

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

## Efektivitas Program Anti Perundungan Berbasis Empati dalam Mewujudkan Sekolah Yang Ramah dan Bersahabat di SD Negeri Kakatua Makassar

Idawati<sup>1</sup>, Musdalifah Syahrir<sup>2</sup>, Andi Arbaina Fariza<sup>3\*</sup>, Indri Ramadhani<sup>4</sup>, Al Husnul Khatimah Mz<sup>5</sup>, Mahyaya Nur<sup>6</sup>, ST. Rosmi R<sup>7</sup>, Nurul Mawaddah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail : [andiarbainamf@gmail.com](mailto:andiarbainamf@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Article history:

Diterima: 25 Desember 2025

Direvisi: 16 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

#### Available online

#### DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.6120

#### How to cite (APA):

Idawati, I., Syahrir, M., Fariza, A. A., Ramadhani, I., Mz, A. H. K., Nur, M., R, R. S., & Mawaddah, N. (2026). Efektivitas Program Anti Perundungan Berbasis Empati dalam Mewujudkan Sekolah Yang Ramah dan Bersahabat di SD Negeri Kakatua Makassar. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 188 - 196.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

#### Abstrak

Kasus perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, serta iklim pembelajaran peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan pihak terkait untuk membangun lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bersahabat melalui penguatan nilai empati dan kepedulian sosial. Berdasarkan kebutuhan tersebut dilaksanakan kegiatan PKM berupa program anti perundungan berbasis di SD Negeri Kakatua Makassar. Program dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan bentuk kegiatan berupa edukasi, pelatihan, deklarasi anti perundungan, dan pemilihan duta anti *bullying* di sekolah. Hasil pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang sangat positif dengan nilai rata-rata angket sebesar 92%, yang mencerminkan tumbuhnya empati, kepedulian sosial, dan komitmen dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pencegahan perundungan juga tampak melalui perbandingan hasil pretest dan posttest, di mana nilai setelah program menunjukkan peningkatan yang bersifat signifikan dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan program. Selain itu, hasil angket kepuasan mitra (guru atau pihak sekolah) mencapai 97%, yang menunjukkan bahwa program dinilai relevan, bermanfaat, dan mendukung terwujudnya iklim sekolah yang ramah, bersahabat. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menegaskan bahwa program anti perundungan berbasis empati yang dilaksanakan berdampak positif dalam memperkuat pemahaman, sikap empati, serta membangun kesadaran peserta didik terhadap pencegahan perundungan, sehingga mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah dan bersahabat di SD Negeri Kakatua Makassar.

**Kata Kunci:** Anti Perundungan, Empati, Sekolah Ramah dan Bersahabat.

#### Abstract

*Bullying in schools remains a problem that impacts the psychological well-being, social relationships, and learning climate of students. This situation demands collaborative efforts between schools, teachers, and related parties to build a safe, friendly, and welcoming learning environment by strengthening the values of empathy and social awareness. Based on this need, a Community Service*

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

---

*Program (PKM) activity was implemented in the form of an anti-bullying program based at Kakatua Public Elementary School, Makassar. The program was implemented by a team of lecturers and students through three stages: planning, implementation, evaluation, and follow-up. Activities include education, training, an anti-bullying declaration, and the selection of anti-bullying ambassadors at the school. The results of the PKM activity showed that students gave a very positive response with an average questionnaire score of 92%, reflecting the growth of empathy, social awareness, and commitment to preventing bullying in the school environment. The improvement in students' understanding of bullying prevention material is also evident through a comparison of pretest and posttest results, where the scores after the program showed a significant increase compared to before the program was implemented. Furthermore, the results of the partner satisfaction questionnaire (teachers or school officials) reached 97%, indicating that the program was deemed relevant, beneficial, and supportive of the realization of a friendly and welcoming school climate. The results of the community service activities confirm that the empathy-based anti-bullying program had a positive impact on strengthening students' understanding and empathetic attitudes, as well as raising their awareness of bullying prevention, thereby supporting the creation of a welcoming and friendly school environment at Kakatua Public Elementary School in Makassar.*

**Keywords:** *Anti-Bullying, Empathy, Friendly and Welcoming Schools.*

---

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan utama bagi anak untuk mengembangkan potensi akademik maupun keterampilan sosial-emosional. Namun, tidak jarang sekolah menjadi tempat yang kurang nyaman bagi sebagian peserta didik akibat perilaku bullying atau perundungan. Menurut Wulandari *et al.* (2026), pada jenjang pendidikan dasar peserta didik berada pada fase pembentukan karakter dan kemampuan sosial yang masih berkembang sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, perundungan tidak dapat dipandang sebagai konflik interpersonal biasa karena berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Listyarini *et al.* (2025), menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu yang dianggap lebih lemah untuk memperoleh kepuasan tertentu.

Lubis *et al.* (2024) menyatakan bahwa tindakan tidak menyenangkan secara verbal disampaikan melalui kata-kata ataupun secara tidak langsung, seperti misalnya mengejek, mengintimidasi, merendahkan, dan mengolok orang lain melalui kata-kata. Sedangkan tindakan tidak menyenangkan non-verbal merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung, seperti misalnya memukul dan menggertak. Pili dan Ramadhani (2025) mengemukakan bahwa tanda-tanda awal seperti menarik diri dari pergaulan, menurunnya motivasi belajar, absensi sekolah, dan ketidakpedulian terhadap penampilan sering kali diabaikan.

Program kegiatan PKM di Kabupaten Pati menemukan bahwa sekitar 58,2 % siswa pernah mengalami perilaku perundungan, dengan korban yang sering kali merasa sedih dan tidak aman di sekolah Aini dalam (Setiawan *et al.*, 2024), dan selain itu Septihani *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa di Medan, prevalensi kekerasan verbal di kalangan remaja mencapai 47%, dengan bentuk yang paling umum berupa ejekan atau panggilan yang menyakitkan dari teman sebaya. Kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah, baik saat belajar, istirahat, maupun di luar jam pelajaran, dan sering muncul dalam bentuk candaan yang justru melukai. Dampaknya terhadap psikologis remaja sangat kompleks, mulai dari tekanan emosional, gangguan mental, hingga keluhan fisik yang serius.

*World Health Organization* (WHO) telah melaksanakan studi dan mengidentifikasi adanya korban bullying di rentang usia 13 hingga 17 tahun di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan, di

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

negara-negara seperti Bhutan, Indonesia, Maladewa, Myanmar, Thailand, Nepal, Timor Leste, Sri Lanka, Bangladesh, dan India. Temuan ini menunjukkan dampak serius dari tindakan bullying terhadap kesehatan mental para korban, dengan angka sekitar 33,02% mengalami kecemasan, sekitar 30,09% pernah mencoba bunuh diri, dan sekitar 32,96% mengungkapkan keinginan untuk merasa terisolasi sepanjang periode tahun 2014 hingga 2016 (World Health Organization, 2017). Sunanih *et al.* (2025) mengemukakan bahwa fenomena ini telah menjadi perhatian serius di berbagai negara, mengingat dampak negatifnya yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana di sekolah mitra, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik. Beberapa siswa diketahui pernah mengalami ejekan dari teman sebaya, candaan yang bersifat merendahkan, serta tindakan saling mengejek terkait kondisi fisik maupun kemampuan belajar. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang cenderung menarik diri dari pergaulan dan menunjukkan penurunan kepercayaan diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya edukatif dan preventif melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perundungan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Sekolah menjadi lingkungan paling umum terjadinya bullying atau perundungan, di mana pelakunya biasanya adalah peserta didik yang merasa lebih kuat secara sosial (Fatimah *et al.*, 2023). Indriyati *et al.* (2024) menyatakan bahwa perundungan di kalangan remaja merupakan masalah sosial yang serius karena dampaknya meluas, tidak hanya di lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat, terutama mengingat remaja berada pada fase krusial dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang memengaruhi pembentukan identitas diri.

Menurut Wulandari *et al.* (2026), beberapa efek jangka pendek dan jangka panjang dari bullying meliputi rasa takut, stres, cemas, hingga depresi berlebihan pada korban, munculnya keinginan untuk menyakiti atau membunuh diri sendiri, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, perubahan suasana hati, perasaan tidak berdaya, rendahnya rasa percaya diri, serta perasaan kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Korban bullying sering kali juga sulit untuk terbuka, apalagi mempercayai orang lain. Adiyono *et al.* (2022) mengemukakan bahwa perundungan di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga, dinamika teman sebaya, karakteristik individu siswa, hingga kondisi lingkungan sekolah.

Pendidik perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah dasar (Adiyono *et al.*, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan melalui tutur kata dan perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah (Trischintyadev & Sudarsana, 2025). Dalam perspektif teori behaviorisme, perundungan dapat dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses stimulus-respons yang diperkuat oleh reinforcement.

Selain itu, fenomena bullying di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh peran keluarga dalam membentuk perilaku anak (Rahmatillah *et al.*, 2024). Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama dalam penanaman nilai moral dan karakter. Namun, kesibukan orang tua sering kali membuat tanggung jawab pendidikan lebih banyak diserahkan kepada sekolah, sehingga perbedaan pola asuh dan latar belakang siswa dapat memicu munculnya konflik sosial seperti perundungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying dan peningkatan empati memberikan dampak positif bagi peserta didik, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi pencegahan serta belum adanya program yang berkelanjutan (Herlina & Sugandi, 2020). Hasil kegiatan PKM oleh Apriani *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi bullying efektif meningkatkan pemahaman siswa, dengan rata-rata nilai posttest mencapai 85,30 pada kategori "sangat baik" dan seluruh peserta didik telah memahami

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

perilaku bullying. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi upaya penting untuk memberikan edukasi dan penguatan kapasitas warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas perundungan.

Kegiatan PKM dengan tema “Membangun Sekolah yang Ramah dan Bersahabat melalui Sikap Empati dan Anti-Perundungan” dirancang sebagai solusi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini menggabungkan penyuluhan, pelatihan empati, aktivitas *role playing*, evaluasi pengetahuan siswa, hingga deklarasi anti-perundungan sebagai wujud komitmen bersama. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi negatif, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, program diarahkan pada tindak lanjut yang berfokus pada penguatan praktik pembiasaan positif di sekolah, perluasan kolaboratif antara guru dan warga sekolah, pemantauan perkembangan perilaku peserta didik secara berkelanjutan, serta penyusunan rekomendasi penguatan budaya sekolah ramah anak sebagai upaya keberlanjutan program.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SD Negeri Kakatua Jl. Gagak No. 24 Kelirahan Mariso, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Sasaran edukasi adalah peserta didik SD Negeri Kakatua kelas 4 dan 5 dengan jumlah keseluruhan 28 peserta didik. Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Kamis, 27 November 2025. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, pemetaan kebutuhan program, penyusunan materi edukasi anti perundungan berbasis empati, penyusunan instrumen angket kepuasan mitra (guru atau pihak sekolah) dan *pretest-posttest* untuk mengukur pengetahuan peserta didik sebelum dan setelah pemberian edukasi anti perundungan, dan media pendukung.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini diawali dengan kegiatan pembuka yang meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan oleh kepala sekolah dan dosen, sambutan, *ice breaking*, dan pelaksanaan *pretest*. Selanjutnya dilaksanakan sesi edukasi berupa pemaparan materi, diskusi interaktif, dan kegiatan *role playing* sebagai bentuk penguatan empati dan pencegahan perundungan, kemudian diikuti dengan *posttest*.

### **3. Tahap Refleksi/Evaluasi**

Tahap refleksi/evaluasi diantaranya memberikan kesempatan bertanya, menyampaikan kesimpulan materi, melakukan evaluasi (lembar emoji) dalam tahap ini peserta didik menunjukkan lembar emoji yang menunjukkan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan PKM, pengisian angket kepuasan guru dan peserta didik setelah mengikuti kegiatan PKM, deklarasi anti perundungan, pembentukan duta anti perundungan, penutupan, dan foto bersama.

### **4. Tahap Tindak Lanjut**

Adapun tahap tindak lanjut kegiatan PKM ini meliputi pendampingan lanjutan kepada guru dalam penerapan praktik pembelajaran berperspektif empati dan anti perundungan di kelas, integrasi pesan anti perundungan pada kegiatan rutin sekolah (apel, program karakter, dan budaya sekolah ramah), pemantauan perubahan perilaku peserta didik melalui observasi periodik dan komunikasi dengan wali kelas, dan penyusunan rekomendasi kebijakan sekolah ramah anak, sebagai dasar penguatan keberlanjutan program di tingkat sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

a. Hasil Analisis Angket sikap Empati dan Anti Perundungan dan Angket Kepuasan Guru/Pihak Sekolah

Hasil analisis angket sikap dan empati peserta didik terhadap pencegahan perundungan yang terdiri atas lima butir pernyataan menunjukkan respons positif yang tinggi setelah pelaksanaan program. Dari total 28 peserta didik, diperoleh persentase respons positif pada kategori setuju dan sangat setuju yang dengan rata-rata persentase di atas 92,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak negatif perundungan, mampu menunjukkan empati terhadap korban, bersedia menolong teman yang mengalami perundungan, berani mengambil sikap ketika menyaksikan tindakan perundungan, serta memiliki komitmen untuk bersikap ramah dan tidak melakukan perundungan di lingkungan sekolah. Tingginya persentase respons positif tersebut menunjukkan bahwa program anti perundungan berbasis empati yang dilaksanakan berhasil membentuk sikap empati dan kesadaran sosial peserta didik sebagai dasar dalam mewujudkan sekolah yang ramah dan bersahabat. Selain itu, hasil angket kepuasan mitra (guru atau pihak sekolah) mencapai 97%, yang menunjukkan bahwa program dinilai relevan, bermanfaat, dan mendukung terwujudnya iklim sekolah yang ramah, bersahabat.

b. Hasil Analisis Pengetahuan Anti Perundungan

Hasil analisis pengetahuan anti perundungan melalui *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir peserta didik setelah mengikuti program anti perundungan berbasis empati. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 73,04 yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman awal peserta didik tentang perundungan dan empati masih belum optimal. Setelah diberikan program edukasi dan pelatihan empati, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 93,18 yang mengindikasikan peningkatan pemahaman yang sangat baik. Peserta didik telah mampu menjelaskan konsep empati, mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, serta mengemukakan pendapat terkait kondisi sekolah yang aman, nyaman, dan bersahabat, sehingga dapat disimpulkan bahwa program yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan anti perundungan peserta didik.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program anti perundungan berbasis empati yang dilaksanakan di SD Negeri Kakatua Makassar efektif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah dan bersahabat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa program anti-perundungan berbasis empati.

Nilai rata-rata *pretest* peserta didik sebelum pelaksanaan program adalah 73,04, yang menunjukkan bahwa pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta didik terhadap perilaku perundungan dan nilai empati belum optimal. Pada tahap awal ini, masih ditemukan peserta didik yang kurang memahami dampak negatif perundungan, belum sepenuhnya mampu menunjukkan sikap empati terhadap teman, serta kurang aktif dalam menciptakan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Setelah pelaksanaan Program Anti Perundungan Berbasis Empati, nilai rata-rata *posttest* meningkat secara signifikan menjadi 93,18 dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman, sikap empati, serta kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mencegah perundungan dan membangun hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Selain itu, hasil angket kepuasan mitra (guru atau pihak sekolah) mencapai 97%, yang menunjukkan bahwa program dinilai relevan, bermanfaat, dan mendukung terwujudnya iklim sekolah yang ramah, bersahabat.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan empati peserta didik. Kegiatan pertama diawali dengan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>



**Gambar 1.** *Ice Breaking*

Setelah kegiatan awal, kegiatan kedua dilanjutkan dengan penyampaian materi secara kontekstual mengenai perilaku perundungan, jenis-jenisnya, serta dampaknya bagi korban maupun pelaku. Penyampaian materi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai di lingkungan sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi

Selanjutnya, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan *role playing* situasi perundungan untuk membantu mereka memahami dampak perilaku bullying dari berbagai sudut pandang (Gambar 3).



**Gambar 3.** *Role Playing*

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait perundungan (Gambar 4).

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>



**Gambar 4.** Diskusi reflektif

Pada akhir kegiatan, dilakukan deklarasi anti perundungan sebagai bentuk komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai (Gambar 5).



**Gambar 5.** Deklarasi Anti Perundungan

Melalui seluruh rangkaian kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep anti-perundungan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai empati dalam lingkungan sekolah. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan temuan beberapa kegiatan PKM sebelumnya diantaranya hasil kegiatan PKM yang dilakukan oleh Sadaruddin dkk, (2024) menyatakan bahwa penurunan signifikan dalam kejadian perundungan dan perubahan positif dalam perilaku dan kesadaran siswa pasca-intervensi. Selain itu, Santso dkk, (2025) mengemukakan bahwa sosialisasi penanaman nilai - nilai karakter, yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati, berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan suportif. Peningkatan kesadaran peserta didik, guru, dan orang tua tentang *bullying*, serta terbentuknya budaya sekolah yang positif, menjadi faktor kunci dalam menurunkan insiden *bullying*.

Pendekatan berbasis empati efektif dalam mengurangi perilaku perundungan dan meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik. Program yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa program anti perundungan berbasis empati efektif dalam mewujudkan sekolah yang ramah dan bersahabat di SD Negeri Kakatua Makassar.

Keberhasilan program PKM dibuktikan melalui hasil analisis angket peserta didik yang menunjukkan respon positif peserta didik pada kategori setuju dan sangat setuju dengan nilai rata-rata 92,5% dari total 28 peserta didik, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik tentang dampak negatif perundungan, mampu menunjukkan empati, berani bersikap saat menyaksikan perundungan, serta memiliki komitmen untuk bersikap ramah di lingkungan sekolah. Sedangkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata dari 73,04 (*pretest*) menjadi 93,18 (*posttest*) menunjukkan bahwa program PKM

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman peserta didik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif.

Sebagai tahap akhir kegiatan PKM, dilaksanakan evaluasi reflektif untuk mengetahui respons afektif peserta didik setelah mengikuti program anti perundungan berbasis empati. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan menggambar emoji yang merepresentasikan perasaan peserta didik setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selanjutnya, peserta didik menunjukkan gambar emoji tersebut secara serentak sebagai bentuk ekspresi emosi dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menampilkan ekspresi emoji positif, seperti senang dan bahagia, yang mencerminkan perasaan nyaman, aman, dan antusias selama kegiatan berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa program anti perundungan berbasis empati tidak hanya efektif dalam meningkatkan dan memperkuat pemahaman, sikap empati, serta membangun kesadaran peserta didik terhadap pencegahan perundungan, sehingga mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah dan bersahabat di SD Negeri Kakatua Makassar.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinternalisasikan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mendukung pencegahan perundungan serta penguatan karakter empati di lingkungan SD Negeri Kakatua Makassar. Program ini dirancang melalui kolaborasi dosen, mahasiswa, dan pihak sekolah agar terlaksana optimal dan memberi dampak nyata bagi peserta didik. Hasil program menunjukkan respons sangat positif dari peserta didik dan pihak guru berdasarkan angket kepuasan, yang mengindikasikan bahwa program berjalan efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran pencegahan perundungan. Luaran kegiatan PKM meliputi pembentukan duta anti-perundungan sebagai agen perubahan, pelaksanaan deklarasi anti perundungan yang ditandatangani guru dan peserta didik dan artikel ilmiah, sehingga kegiatan ini menjadi agenda berkelanjutan yang memperkuat budaya sekolah yang ramah, aman, dan inklusif sekaligus menunjukkan peran perguruan tinggi dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan saling menghargai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas pemberian arahan dan bimbingan secara berkelanjutan sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan optimal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri Kakatua Makassar atas dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga hasil kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang telah terealisasi dapat memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan bersahabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Apriani, A. N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Azman, M., Putri, N., ... & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, 6(2), 145-154.
- Fatimah, S., Susanto, B., Saputro, B., Putra, H. K., & Murtiningsih, I. (2023). Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus yang Nyaman dan Aman. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(2), 25-33. <https://doi.org/10.32585/Educate.V3i2.485>

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Herlina, M., & Sugandi, R. (2020). Program pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 120–130.
- Indriyati, Prasetya, O., Mafrudoh, L., Adenan, & Suhendra, A. (2024). Stop Bullying sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509>.
- Listyarini, I., Saputra, H. J., & Basyar, M. A. K. (2025). PKM Pendampingan Sosialisasi Pendidikan Anti Perundungan Di SDN Siwalan Kota Semarang. *Kanigara*, 5(2), 139-146.
- Lubis, S. A., Heriyanti, L., & Ledyawati, L. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan pada Siswa Kelas 4C SD Negeri 75 Kota Bengkulu melalui Film Pendek Anti Perundungan (Gerobak Perdamaian). *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 304-309.
- Pili, M. S., & Ramadhani, E. (2025). Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kecemasan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Remaja di Kota Medan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(2), 273-286.
- Rahmatillah, W., Isnata, R., Jayatri, T., Wulandari, S., & Sitawani, A. (2024). Studi Kasus *Bullying* Di Sekolah: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Sebagai Pemicu Bullying Dan Dampaknya Terhadap Korban. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 341-354.
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310-317.
- Santso, M. A., Anggraeni, R., Mahfudz, L., & Lailiyah, I. F. A. F. (2025). Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter dalam Upaya Meminimalisir Potensi Bullying di SDN Gempolklutuk. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 32-41.
- Septihani, A., SH, D. P. T., Pramita, E. A., & Sari, Y. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos*, 1(2), 41-47.
- Setiwawan, A., Aini, Q., Wardhani, L., & Asrori, M. A. R. (2024). Penguatan Nilai Pancasila dan Perlindungan Hukum Korban Perundungan Guna Meredam Perundungan di Era digital. *Yustitiabelen*, 10(1), 27-35.
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., ... & Santi, D. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31-45.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390-404.
- Wulandari, A. D., Yahya, A. A. A., Muntasya, A. H., Nurwahyuni, D., & Putri, Y. A. S. (2026). Analisis Bentuk Perundungan dan Implikasinya terhadap Konsentrasi serta Partisipasi Belajar di Sekolah Dasar. *Educational Journal*, 1(2), 350-357.